

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era ke-21 berbeda dengan pendidikan sepuluh tahun lalu, perbedaan mendasar terletak pada proses belajar mengajar terutama pada hasil belajar siswa. Pendidikan saat ini tidak hanya memfokuskan pada penguasaan seluruh materi pembelajaran, namun juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa. Keterampilan tersebut amat penting guna memberi bekal siswa dalam menempuh tantangan zaman yang semakin kompleks, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan informasi yang semakin beragam.

Menurut Kemendikbud No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan merupakan upaya terencana serta sadar demi menciptakan lingkungan dalam prosedur belajar mengajar pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, termasuk kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa, maupun masyarakat bahkan bangsa serta negara.

Dari uraian mengenai pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang peroses pembelajaran agar siswa mampu berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompeten di bidangnya masing-masing.

Secara umum, pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, serta wawasan yang dapat menunjang pengembangan bakat dan pembentukan kepribadian. Melalui pendidikan, manusia berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karna itu persoalan pendidikan perlu mendapatkan perhatian serius, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, agar dapat dikelola secara optimal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara cermat dan terencana. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di sekolah adalah kurangnya keberhasilan dalam pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), seperti yang dijelaskan oleh Estianan (2021, hlm.1) oleh karna itu, penyusunan RPP yang baik dan menyeluruh oleh guru menjadi fondasi penting dalam prose pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Bila hal tersebut tidak terlaksanakan dengan baik, maka kualitas pendidikan di sekolah dapat dinilai rendah. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan motifasi belajar peserta didik selama prose pembelajaran berlangsung.

Adapun tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan standar pendidikan antara lain dengan mengubah pembelajaran dari teacher centered learning menjadi student centered learning. Dengan adanya upaya ini maka guru sebagai pendidik dituntut untuk berinovasi dalam proses mengajar agar menarik minat peserta didik untuk belajar. Seorang guru memikul tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan. Guru diharapkan mampu merancang dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menarik, sehingga siswa Dapat memperoleh pengalaman besar yang bermakna dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Jasdila, dkk. (dalam Novianti, dkk, 2020, hln. 195) mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran terasa monoton, siswa kesulitan memahami materi, hasil belajar menurun, dan proses belajar tidak memberikan makna yang optimal bagi siswa.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan sebuah proses, maka hasil belajar tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, proses pembelajaran mencerminkan

perkembangan belajar yang terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar dianggap sebagai variabel terikat karena menjadi tolak ukur utama keberhasilan suatu pembelajaran.

Menurut Bloom (1956, hlm.23). Hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di tingkat pendidikan dasar, khususnya di kelas 5, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memastikan pemahaman materi secara optimal. Keberhasilan model pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami materi. Hasil belajar biasanya diukur melalui nilai skor dari tes akademik dan digunakan untuk menilai seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam penelitian variabel terikat variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas dan menjadi fokus utama evaluasi. Dalam dunia pendidikan hasil belajar sering dijadikan sebagai variabel terikat karena mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran, seperti motivasi belajar atau keterampilan siswa.

Variabel terikat di Indonesia, hasil belajar siswa dinilai melalui berbagai ujian nasional dan evaluasi pendidikan lainnya. Kemendikbud menggunakan data tersebut sebagai dasar penentuan kebijakan serta pengukuran capaian kompetensi siswa. Dalam penelitian pendidikan di Indonesia, hasil belajar juga menjadi variabel terikat umum. Variabel Terikat di Sekolah, hasil belajar digunakan oleh guru dan pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengajar dan proses pembelajaran. Nilai siswa membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat. Selain itu, hasil belajar juga menjadi bahan dalam memberikan umpan balik kepada siswa dan orang tua mengenai perkembangan akademik siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah ilmu pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan bidang studi yang mengkaji gejala-gejala alam secara sistematis, sehingga tidak hanya berisi kumpulan fakta, konsep atau prinsip semata, tetapi juga mencakup proses penemuan ilmiah. Pendidikan IPA

bertujuan untuk menjadi sarana bagi peserta didik dalam memahami diri sendiri, lingkungan sekitar serta bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, IPA juga memainkan peran penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, seperti dalam hal penyempurnaan kurikulum, penyediaan fasilitas belajar, serta peningkatan kompetensi guru melalui penerapan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan IPA diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Di Indonesia, penerapan model inkuiri mulai banyak diterapkan, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2017, hlm. 13), ditemukan bahwa penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa hingga 75% lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan model inkuiri memiliki dampak yang bervariasi tergantung pada kesiapan siswa dan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2011, hlm 8) menyebutkan bahwa siswa yang diajar dengan model inkuiri cenderung lebih aktif dalam bertanya dan mengeksplorasi materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi secara langsung dari guru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Nurhadi (2018, hlm. 52) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model inkuiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Penelitian oleh Sari (2019, hlm. 62) menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas 5 sekolah dasar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5. Namun,

keberhasilan penerapan model ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua, serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan siswa. Kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran yang dapat menekankan siswa untuk aktif dan dapat merubah tingkah laku siswa berkat adanya pengalaman yang langsung mereka peroleh secara langsung didalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 128 Haur Pancuh, terlihat siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan. Siswa juga sulit memahami materi pelajaran IPA yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang bermain saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Adapun KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yaitu 70, dimana siswa dinyatakan tuntas belajar apabila dapat mencapai nilai 70 atau lebih. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri. Demikian data hasil belajar siswa kelas V berdasarkan kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Data dibagi menjadi dua kategori:

1. Siswa dengan nilai lebih dari 70 (>70 di atas KKM) sebanyak 10 siswa, yang dikategorikan Tuntas.
2. Siswa dengan nilai kurang dari 70 (<70 di bawah KKM) sebanyak 15 siswa, yang dikategorikan Tidak Tuntas.

Secara keseluruhan, jumlah siswa kelas V yang terlibat dalam data ini adalah 25 siswa. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa (15 dari 25) belum mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan, bahwa pada saat observasi awal dapat dilihat nilai dari hasil belajar pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 128 Haur Pancuh yang belum mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Dari penjelasan di atas kita juga bisa melihat bahwa rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran IPA masih ada 15 siswa atau 60% yang belum mencapai KKM, sedangkan yang sudah mencapai KKM ada 10 siswa atau 40%. Dalam artian disini bahwa masih ada 60% yang harus remedial agar mencapai nilai KKM

yang telah di tentukan.

Model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis “PENGARUH MODEL INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 128 HAUR PANCUH”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalahnya, sebagi berikut:

1. Adanya anggapan bahwa materi IPA merupakan materi yang sulit untuk dipelajari.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru umumnya hanya ceramah, jarang sekali menggunakan model yang bervariasi.
3. Sebagian guru sulit dalam memilih model mengajar yang tepat dan sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi yang diajarkan.
4. Proses pembelajaran IPA lebih menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian materi semata
5. Sebagian besar guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan
6. Siswa kurang termotivasi dan merasa bosan dalam belajar IPA

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis mengedetifikasi batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran IPA tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) subtema 2 (Manusia dan Lingkungan) kelas V SDN 128 Haur Pancuh.
2. Penelitian lebih fokus pada “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Hasil

Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 128 Haur Pancuh

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh?
2. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang berjalan dengan model Inkuiri?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa IPA kelas V SDN 128 Haur Pancuh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang harus dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendiskripsikan pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan model Inkuiri

terhadap hasil belajar siswa SD terutama siswa kelas V. Hasil dari peneliti ini diharapkan nantinya dapat membantu menginformasikan penelitian di masa yang akan datang mengenai dampak dari model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa, serta sekolah dan lembaga dengan model inkuiri, sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kualitas penelitian di sekolah dan menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas dan kompeten di bidangnya.

b. Bagi Guru

Guru dapat belajar dari penelitian ini tentang bagaimana menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memasukkannya ke dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berdampak pada hasil belajar peserta didik, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan membantu mereka dalam memahami materi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan hasil belajar siswa yang dapat diperoleh oleh model inkuiri.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang ada, maka peneliti akan memastikan bahwa istilah-istilah akan dipahami dengan jelas sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2005, hlm.3) adalah kemampuan-kemampuan yang

dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana (2019, hlm. 09) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Arifin 2020 menyebutkan bahwa hasil belajaramerupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor segai hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalani.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 196), model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pendekatan ini berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan pengetahuan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang membangun pemahamannya melalui eksplorasi dan eksperimen.

Sedangkan, Schmidt (dalam Rusman, 2012, hlm. 117) menyatakan “Model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau elspерimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kesempatan berpikir kritis dan logis”. Sehingga diharapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Kurniasih dan sani (2015, hlm. 113) menyatakan bahwa, ”model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran dengan seni mmerekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka,

menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana siswa dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan analitis dalam menemukan jawaban atau pemecahan masalah melalui proses observasi, eksperimen, dan eksplorasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar dapat berperan aktif layaknya seorang ilmuwan, mulai dari mengamati fenomena, merumuskan pertanyaan, melakukan pengujian, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara optimal

H. Sistematika Skripsi

Penduan untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti dapat Menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penulisan karya tulisan ilmiah FKIP Unpas (2022, hlm.63), sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian isi skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pernyataan (1) apa yang diteliti dan (2) untuk apa dan mengapa penelitian perlu dilakukan.

a) Latar Belakang Masalah

Di dalam bagian latar belakang masalah, penulis memaparkan secara ringkas pengalaman yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti. Penulis harus dapat meyakinkan pembaca bahwa penelitiannya penting untuk dilakukan. Dengan kata lain, penulis harus mampu menjawab pernyataan mengapa penelitian penting untuk dilakukan? Untuk kepentingan itu penulis mengemukakan (1) adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yang melatar belakangi masalah penelitian atau (2) tuntutan kebutuhan lapangan untuk penelitiannya, penulis dapat menyampaikan secara

ringkas mengenai teori, hasil penelitian, artikel, jurnal, keadaan di lapangan.

b) Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup yang akan dieliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah digunakan untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian.

c) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan apa yang ingin dicapai dalam penelitian. Karena itu isi dalam rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dari rumusan masalah penelitian.

d) Manfaat Penelitian

Hasil penelitian hendaknya memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan maupun implemementasi ilmu. Hal itu mengnsyaratkan bahwa di dalam penelitian terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berisi kegunaan hasil penelitian dalam pengembangan teori atau khasanah keilmuan tertentu, sedangkan manfaat praktis berisi kegunaan hasil penelitian bagi pengembangan kerja para praktisi, misalnya guru, siswa, penelitian, pengelola lembaga, dan pengembangan kebijakan.

e) Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertani makna terhadap istilah dalam judul. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah variable penelitian dan istilah yang berhubungan erat dengan variable penelitian.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi informasi-informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian serta dijadikan sebagai landasan pemecahan masalah. Informasi dalam kajian pustaka dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi, keakuratan, kompleksitas, dan kemutakhiran. Kajian teori bukan sekedar

kumpulan teori, melankan telaah kritis peneliti terhadap satu atau beberapa teori yang dipadukan.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian dari kegiatan pelaksanaan dari penelitian. Metode penelitian ini berfungsi untuk menjawab suatu permasalahan kemampuan penelitian yang mana akan memperlihatkan kemampuan penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang akan diteliti.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyampaikan dua hl yaitu hasil penelitian dari temuan penelitian yaitu.

- a. Temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk disesuaikan dengan urutan dari permasalahan penelitia.
- b. Pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini berisikan tentang simpulan dan saran di dalam penelitian mengenai pengaruh model Inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 128 Haur Pancuh. Simpulan menyajikan penafsiran terhadap temuan hasil dari penelitian dan juga simpulan harus menjawab rumusan maslah. Sedangkan saran adalah rekomendasi yang dibuat untuk orang yang membuat kebijakan, orang yang menggunakannya, atau orang yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang sama dimasa yang akan datang guna mempelajari sebjek yang sama.